

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan-permasalahan yang timbul di dunia pendidikan saat ini menjadi rumit dan kompleks dengan berbagai dampak serta pengaruhnya. Problem-problem yang muncul sebenarnya merupakan masalah klasik dan artifisial, karena masalah masalah yang muncul bukan perihal yang baru. Akan tetapi di era digital dimana sosial media dan internet berkembang sangat pesat, masalah-masalah tersebut meluas dan menjadi *tranding topic* melalui media massa.

Era saat ini pula, problematika moral di kalangan muda dan mudi, sudah menjadi permasalahan global dan merupakan bagian dari masalah yang belum tuntas diselesaikan. sekarang ini di dunia pendidikan Indonesia telah muncul persoalan-persolan modern, bersamaan dengan pesatnya teknologi internet dan teknologi informasi dan komunikasi. Peristiwa yang sering terjadi di masyarakat adalah penyimpangan akhlak di kalangan remaja termasuk siswa di sekolah menengah atas yang semakin marak dengan masuknya pengaruh dan budaya asing yang banyak diikuti oleh pelajar-pelajar di Indonesia. Pelajar-pelajar pada jenjang sekolah menengah atas dan sederajat, lazim sekali menunjukkan perilaku-prilaku yang menyimpang seperti seperti suka mencontek, malas belajar tidak menghargai orang lain, tidak santun dalam berbicara dan bersikap, mudah terprovokasi yang berakibat

seringnya terjadi tawuran, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, merokok di lingkungan sekolah, suka membuat onar dengan mengikuti balapan liar, tidak mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tua, hidup tidak disiplin serta berkurangnya sikap kepedulian sosial.¹

Selain itu pelajar banyak yang terlibat pemakaian obat-obatan terlarang. terjadinya pergaulan bebas di kalangan siswa, mudah terpengaruh dengan berita-berita hoax, meningkatnya kasus kehamilan di kalangan remaja putri, penyambretan yang dilakukan oleh anak-anak sekolah, saat ini menjadi identitas buruk yang melekat pada mereka. Belum lama tepatnya tanggal 3 Juli 2021, dilansir dalam berita harian Kompas, terjadi aksi kericuhan yang dilakukan oleh sekelompok remaja di Jalan Ahmad Yani Serang, mereka memblokade jalan, dan terlihat mengacungkan senjata tajam. Aksi keributan seperti ini tentu mengganggu dan meresahkan masyarakat.²

Masalah lain yang sering muncul di sekolah baik pada tingkat dasar maupun menengah adalah kasus perundungan. Timbulnya kasus perundungan dalam pencemaran nama orang tua yang dijadikan bahan ejekan atau *bully* justru sering terjadi disekolah. Selain itu pada sekolah-sekolah menengah atas yang terdapat pertukaran siswa dari daerah Indonesia bagian timur, bentuk perundungan terjadi mulai dari ejekan atau makian secara fisik dan juga agama. Bentuk-bentuk ejekan

¹ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Perdana 2014 ,) h,109.

² Harian kompas, terbit tanggal 03 Juli 2021

atau makian itu dilontarkan dengan cara verbal maupun non verbal. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para pelajar atau peserta didik ini tentu tidak mencerminkan akhlak mulia seperti salah aspek dari Profil Pelajar Pancasila. Ejekan, makian atau *bully* sendiri sangat dilarang dalam agama Islam. Seperti yang difirmankan Allah dalam Q.S al-Hujurat/49: 11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Selain itu terdapat juga hadits Rasulullah yang menyatakan larangan saling mengejek nama orang tua, bahkan Nabi Muhammad mengkategorikannya dengan perbuatan dosa besar. Dalam hadistnya Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنَ الْكِبَائِرِ شتمُ الرَّجُلِ وَالِدِيهِ قِيلَ: وَهَلْ يَسْتَبُّ الرَّجُلُ وَالِدِيهِ؟ قَالَ نَعَمْ يَسْتَبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسْتَبُّ الرَّجُلُ أَبَاهُ، وَيَسْتَبُّ أُمَّهُ فَيَسْتَبُّ أُمَّهُ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr bin ‘Ash r.a berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Termasuk diantara dosa besar adalah seseorang yang melaknat kedua orangtuanya sendiri”, beliau ditanya “bagaimana mungkin seseorang tega melaknat kedua orangtuanya sendiri? Beliau menjawab: “seseorang mencela (melaknat) ayah prang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama ”³

Timbulnya permasalahan di atas bisa saja dipengaruhi oleh cara seseorang mendapatkan pendidikan. Karena keberhasilan pendidikan terlihat pada karakter peserta didiknya. Anak anak merupakan tunas masa depan bangsa. Karena generasi saat ini pada tiga puluh tahun mendatang akan menjadi generasi emas, yang disiapkan untuk menjadi pemimpin bangsa. Maka menyiapkan pelajar untuk menyemai benih-benih Pancasila menuntut adanya kesamaan gagasan dan tindakan baik dari capaian belajar yang dihasilkan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang hidup dengan nilai-nilai Pancasila. Seperti para pelajar seharusnya memahami dan menyakini bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan, bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan bangsa pejuang, keragaman Indonesia merupakan karunia dari Tuhan, menghormati guru dan orang tua adalah karakter bangsa Indonesia, semangat belajar merupakan etos bangsa Indonesia, bermusyawarah adalah ciri khas bangsa Indonesia dan lain sebagainya. Karakter seperti inilah yang semestinya tumbuh dan tertanam dalam diri pelajar sehingga mereka mempunyai modal yang kuat dan kokoh untuk melaju ke jenjang pendidikan selanjutnya (menengah atau tinggi).

³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Marām*, Bab – Kitab Jami’, p.299

Secara tegas disebutkan bahwa tujuan utama dan mandat negara ini didirikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan kehendak negara, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang menjadi bagian dari alat negara dituntut dalam upaya merealisasikan tujuan mulai bangsa tersebut. Oleh sebab itu di dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 menyatakan tentang terma Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkomitmen untuk menyokong Visi dan Misi Presiden Republik Indonesia untuk menciptakan Indonesia maju, berdaulat, mandiri serta berkepribadian yang kuat melalui terbentuknya Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis.⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kementerian salah satunya apa yang tertuang dalam peraturan nomor 22 Tahun 2020 yaitu mewujudkan pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila merupakan manifestasi pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan dan keterampilan global, serta berperilaku selaras dengan budaya serta moral Pancasila. Terminologi ini merupakan perwujudan dari hakikat pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembelajar. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia semestinya memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana untuk mencapai kehidupan yang paripurna.

⁴Daniel Zuchron, *Tunas Pancasila*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), h. 65.

Bahwa hakikat manusia dilihat dari bagaimana dia terus belajar dan melakukan perbaikan.

Peta jalan pendidikan yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang profil pelajar pengembangan Profil Pelajar Pancasila sempat menuai protes dari berbagai kalangan karena dianggap mengesampingkan peran agama. Menurut Hendarman selaku kepala pusat pendidikan karakter (PUSPEKA) secara filosofi dan prinsipil tidak ada yang berubah karena dalam peta jalan yang ingin dicapai terdapat Profil Pelajar Pancasila yang memuat enam kompetensi diatas. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden (PerPres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, yang mempunyai lima nilai yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang menjadi dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan sikap religius yang menjadi domain atau ranah dalam Pendidikan Agama Islam. Lahirnya peraturan tersebut mewariskan landasan hukum yang kuat dalam upaya menamakan nilai-nilai Pancasila. Sebagai negara yang beradab, Indonesia merupakan negara yang meninggikan dan menjunjung akhlak mulia, budi pekerti, kearifan, dan nilai-nilai luhur yang kesemuanya tercermin di dalam sila-sila Pancasila. Tantangan bangsa di era globalisasi adalah mewujudkan pelajar yang berbudaya melalui penguatan nilai religius, tanggung jawab, disiplin, toleransi, mandiri, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta

damai, peduli sosial, peduli lingkungan, gemar membaca, jujur, komunikatif, semangat, dan menghargai prestasi.

Pembangunan karakter suatu bangsa harus berawal dari pribadi-pribadi dari anggota masyarakat. sebab masyarakat merupakan himpunan individu yang hidup di satu tempat dengan nilai-nilai dan budaya yang melekat kepadanya. Dalam konteks membentuk karakter atau moral suatu bangsa, diperlukan nilai-nilai yang disepakati dan dijiwai bersama-sama. Nilai-nilai itu perlu digali dan diformulasikan oleh tokoh masyarakat dan orang-orang arif, yakni para pendiri suatu bangsa (*the founding father*). Bagi bangsa Indonesia nilai-nilai tersebut adalah Pancasila.⁵ Selanjutnya nilai-nilai yang disepakati itu kemudian dirasakan dan dijiwai, sebab melalui penjiwaan, karakter atau moral dapat terwujud. Nilai-nilai yang dijiwai oleh seseorang bisa diukur melalui moralnya. Pergeseran moral yang terjadi pada suatu bangsa, bisa saja disebabkan karena adanya perubahan yang diyakini oleh masyarakat atas dasar kesadaran terhadap moral tersebut. Karena itu dibutuhkan *nation and character building*, yakni membangun kembali karakter bangsa, yang dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperkuat kembali tentang nilai-nilai luhur yang telah disepakati, serta menjadi pijakan dalam pendirian bangsa, yakni Pancasila. Dengan tetap membuka diri untuk menerima nilai-nilai baru yang timbul sebab adanya globalisasi serta tidak bertentangan dengan pilar-pilar dasar pandangan bangsa.

⁵Muhammad Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h.349 .

Pancasila yang merupakan ideologi bangsa Indonesia merupakan jati diri bangsa. Ia adalah pilihan sejak dulu hingga kini, dan masih tetap ternilai baik meskipun dalam keseharian masih terkesan diabaikan. Upaya pengerusakan terhadap Pancasila yang dijadikan dasar utama bagi bangsa Indonesia acap kali dengan mengatasnamakan agama tertentu sebagai slogan untuk melegalkan kepentingan pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab serta menghargai perjuangan para pendiri bangsa (*faunding father*).

Salah satu bentuk-bentuk pengabaian atau penyimpangan terhadap ideologi bangsa Indonesia tersebut (Pancasila) di lingkungan sekolah, misalnya masih terdapat beberapa sekolah yang tidak mau melaksanakan upacara dan penghormatan kepada bendera merah putih, tidak membaca teks Pancasila dalam kegiatan upacara, masih terdapat sekolah yang tidak mau menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, seta adanya ajakan untuk tidak ikut memilih ketua Osis dengan alasan perbedaan agama dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk lain dari penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila seperti masalah radikalisme dan intoleransi. Kasus intoleransi yang sempat viral yaitu sebuah peristiwa yang terjadi di daerah Lumajang Jawa Timur, di lereng gunung Semeru beberapa waktu lalu. Kasus penendangan terhadap *sesajen* yang dilakukan itu merupakan sebuah penghinaan terhadap sebuah kepercayaan masyarakat setempat. Selain kasus yang terjadi di Lumajang Jawa Timur, dunia pendidikan juga pernah dihebohkan dengan berita yang sempat viral yaitu kasus yang melibatkan kepala

sekolah dan siswi SMKN 2 Padang. Dimana kepala sekolah memutuskan dan mewajibkan seluruh siswi untuk menggunakan jilbab atau kerudung. Hal ini kemudian ditanggapi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim bersama dengan Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian, dan Menteri Agama Yaqut Chalil Qoulmas yang mengeluarkan surat SKB (surat keputusan bersama) tiga menteri tentang penggunaan atribut dan pakaian seragam bagi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat maupun daerah pada jenjang pendidikan Dasar dan Menengah.

Kasus-kasus di atas merupakan bentuk intoleransi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan. Karena selama ini pendidikan di sekolah hanya menitikberatkan pada kompetensi pengetahuan (*cognitive domain*). Pendidikan seharusnya tidak sekedar mengarahkan ilmu pengetahuan, akan tetapi penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu terbentuknya akhlak yang bermuara pada dimensi keihisan yaitu dalam rangka mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. terabaikan.⁶

Pendidikan Agama Islam sebagai elemen dari Pendidikan Nasional harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dimana dalam praktiknya Pendidikan Agama Islam di Sekolah selain

⁶ Wasehudin, Pancasila sebagai Paradigma Kode Etik (Studi Banding Pendidikan Nasional dan Kajian Islam, *Halaqo Islamic Education Journal*: 4 (2): 2020, p.155-161

transfer of knowledge agama Islam juga bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur dan akhlakul karimah kepada seluruh peserta didik. Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwa pendidikan merupakan sebuah bimbingan dan petunjuk yang menuntun segala kehendak yang terdapat pada peserta didik agar mereka sebagai insan baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dapat merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut Ki Hajar Dewantara nilai-nilai (*transformation of value*), sehingga proses pendidikan akan benar-benar membentuk karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.⁷ Pendidikan hendaknya menekankan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar alih ilmu pengetahuan tetapi sekaligus sebagai proses transformasi.

Pendidikan Agama Islam didirikan atas dua kata inti yaitu “pendidikan” dan Agama“. Menurut al-Ghozali pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk menumbuhkan akhlak mulia, dan menghilangkan akhlak tercela kepada murid, sehingga dengan akhlak tersebut Ia menjadi dekat dengan Allah serta mampu meraih kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.⁸ Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dan metode dalam menanamkan sesuatu (nilai-nilai) secara

⁷Fajar Rahayuningsih, Internaslisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, (*SOSIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, (1)3: h.179.

⁸Hamim, *Pendidikan Akhlak : Komparasi Konsep pendidikan Ibu Miskawih dan Al—Ghozali*, (jurnal Ulumuna, 2014), h,21-40.

berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan akhirnya mencapai akhlak mulia.⁹

Hal-hal di atas sejalan dengan apa yang terkandung dalam tujuan pembelajaran agama Islam di sekolah. dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 disebutkan pendidikan agama bertujuan “untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”.¹⁰ Bagi Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk tewujudnya insan kamil selaku khalifah, terciptanya insan *kaffah* yang mempunyai tiga elemen yakni religius, budaya, serta ilmiah, dan terciptanya kesadaran manusia selaku hamba Allah (*khalifah Allah*) pewaris para Nabi dan memberikan bekal yang proporsional guna menjalankan tujuan tersebut.¹¹

Kemajuan di era globalisasi yang melanda dunia termasuk Indonesia tidak dapat dielakkan. Hal ini mengakibatkan adanya pergeseran perilaku dan sikap pada anak-anak dan pelajar sekolah, yang dapat membentuk karakter mereka. Untuk membentuk karakter individu bermula dari pemahaman tentang jati diri sebagai manusia, pengenalan terhadap daya positif dan negatifnya, serta pengetahuan terhadap tujuannya keberadaannya di persada bumi ini. kemudian, disebabkan bangsa Indonesia adalah bangsa religius, yang berketuhanan terhadap Tuhan Yang Maha

⁹ Mokh. Iman Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam: pengertian, tujuan, Dasar dan Fungsi*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim: 2019), vol 17 No 2, h,81

¹⁰PP Nomor 55 Tahun 2007 Bab II, pasal 2

¹¹ Ahmad Tafsir , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Esa, selayaknya pengetahuan tentang perihal tersebut bersumber kepada Tuhan yakni ajaran dan petunjuk agama.¹²

Peserta didik harus dihadapi secara terpadu, utuh, simultan dan terkoordinasi melalui seluruh sarana pendidikan. Tempat tinggal, tempat belajar, tempat ibadah, media massa, lingkungan kecil dan besar seluruhnya harus terpadu dalam mendidik dan mengantar setiap individu menuju kebaikan bersama. Pakar tafsir Indonesia Muhammad Quraish Sihab, menyatakan bahwa salah satu kekeliruan yang terjadi dalam mendidik (manusia) adalah melakukan pemisahan antara dimensi jasadiyah dan ruhaniyahnya, sehingga tercipta manusia-manusia yang terpecah kepribadiannya (*split personality*). Sekolah dan lembaga pendidikan hanya dianggap sebagai tempat mengajarkan ilmu pengetahuan umum, yang objeknya hanya bersifat ilmiah, (bukan moral), padahal semestinya lembaga pendidikan dan sekolah-sekolah berperan aktif dalam membina manusia seutuhnya.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa pendidikan dimaknai sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik secara cakap dapat mengembangkan kekuatan dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan karakter, serta kompetensi yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

¹²*Ibid.*, 359.

¹³ Salinan undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang UUSPN (Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1)

Terminologi atas pendidikan tersebut selain menjadi landasan formal yuridis untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila juga mengandung falsafah pendidikan dalam mendorong penyemaian nilai-nilai Pancasila.

Kemajuan di bidang teknologi memacu revolusi industri 4.0 dengan segala terobosan-terobosan yang mengiringginya, telah mempengaruhi seluruh bidang kehidupan. Karena itu menguatkan Profil Pelajar Pancasila kepada para peserta didik penting diberikan. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui pembelajaran kognitif maupun non kognitif (karakter). Sebab pendidikan karakter merupakan salah satu mandat yang wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Namun untuk mengajarkan dan menanamkan karakter yang mencerminkan karakter yang baik bukanlah hal mudah dan instan. Melainkan diperlukan kesungguhan dan komitmen dari berbagai lapisan dan komponen bangsa. Untuk itu, tampaknya Kemendikbud berupaya untuk menyusun dan mengimplementasikan berbagai program pendidikan demi tercapainya tujuan NKRI untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.

Untuk menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan unggul dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila bukan pekerjaan yang mudah. Insan pendidikan harus berupaya tidak hanya sekedar menemukan gagasan baru tetapi harus merupakan inovasi yang dapat memberi makna, dan membawa dampak pertumbuhan pendidikan bangsa Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada dasarnya merupakan upaya dalam menumbuhkan dan

mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik sebagai manusia, agar tujuan eksistensinya di dunia sebagai *abdullah* atau hamba Allah serta *khalifatullah* dapat terlaksana secara optimal.¹⁴

Pendidikan memiliki urgensi yang sangat esensial dalam seluruh segi kehidupan umat, sebab pendidikan sangat berimplikasi terhadap pertumbuhan kepribadian manusia. Pendidikan merupakan metode yang mempunyai tujuan untuk memanusiakan manusia. Maksudnya lewat proses pendidikanlah manusia didambakan dapat mengembangkan kekuatannya secara maksimal. Pendidikan Agama Islam merupakan aktifitas bimbingan yang sengaja dilaksanakan agar membentuk kepribadian muslim baik yang berkaitan dengan aspek jasadi, ruhani, akal maupun moral, sehingga terciptalah pribadi yang Islami di lingkungan keluarga maupun masyarakat.¹⁵

Manusia sebagai makhluk yang sempurna, memiliki jati diri yang terletak pada pembentukan karakternya berdasarkan keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya. Manusia sebagai makhluk *dwi* dimenis diciptakan Tuhan dari unsur tanah dan ruh ilahi. Tanah atau debu membentuk jasmaninya sedangkan ruh ilahi yang dihembuskan melahirkan daya nalar, daya kalbu dan daya hidup. Dengan membina jasmani akan tercipta keterampilan, dengan daya nalar tercipta kemampuan

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet.II, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1999), h, 118.

¹⁵ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h,33.

ilmiah, dengan mengasah daya kalbu munculah iman dan moral yang terpuji, dan dengan menempa daya hidup lahiriah semangat menanggulangi aneka tantangan yang dihadapi.¹⁶

Bertolak pada uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dan menjadikan sebuah karya ilmiah dengan judul: **Profil Pelajar Pancasila dalam Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dan UU Nomor 20 Tahun 2003 (Studi di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon).**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian tersebut, beberapa permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya penyimpangan sikap yang menunjukkan intoleransi dalam beragama.
2. Masih ditemukan penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila.
3. Masih adanya perundungan atau *bully* serta ejekan yang timbul di kalangan pelajar.
4. Masih maraknya pergaulan bebas di kalangan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islami
5. Berkembangnya budaya-budaya asing serta tren luar negeri yang diikuti oleh para pelajar.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Mewujudkan Misi Nation and Character Building*, h, 347.

6. Masih dijumpai perkelahian atau tawuran di kalangan peserta didik baik pada tingkat menengah maupun atas.
7. Terkikisnya rasa kepedulian dan solidaritas di kalangan peserta didik.

C. Batasan Masalah

Bertolak pada latar belakang diatas, peneliti hendak melakukan ulasan terkait hal di atas dengan judul **Profil Pelajar Pancasila dalam Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dan UU Nomor 20 Tahun 2003 (Studi di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon)**. Penulis juga membatasi penelitian tentang kajian Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pada bab II pasal 3. Yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cilegon, dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Jannah Cilegon Kota Cilegon.

D. Rumusan Masalah

Dengan dirumuskannya Profil Pelajar Pancasila sebagai manifestasi pelajar Indonesia, maka perlu untuk dicari tahu rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Profil Pelajar Pancasila dan UU No 20 Tahun 2003 di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon?
2. Bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon?
3. Bagaimana Implikasi Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Profil Pelajar Pancasila dalam Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui implikasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sumber literatur kepada para pendidik, peneliti, dan kepada *stakeholder* dalam mengambil kebijakan tentang paradigma pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.

Manfaat Praktis:

1) Bagi Sekolah

Menjadi gambaran terkait Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan.

2) Bagi Pendidik

Menjadi pedoman bagi guru dalam menginternasionalkan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3) Bagi Peneliti

Dapat menjadi salah satu pilihan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di ranah yang sama.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelusuran terhadap beberapa literatur dan hasil penelitian sebelumnya terhadap berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya

yang sesuai serta mempunyai keterkaitan dengan pokok permasalahan yang penulis teliti.

Tinjauan pustaka diperlukan untuk mengetahui letak peneliti dalam hubungan tema pembahasan yang diangkat. Ada beberapa penelitian dan karya tulis yang telah dilakukan tentang Profil Pelajar Pancasila, namun yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam belum banyak ditemukan.

Diantara tulisan yang meneliti tentang Profil Pelajar Pancasila, yaitu: tesis yang ditulis oleh Rani Kusuma Ningtias, dengan judul “Konsepsi Guru Sekolah Dasar tentang Profil Pelajar Pancasila”. Penelitain ini mendeskripsikan konsepsi guru seklah dasar tentang Profil Pelajar Pancasila. Simpulan dari penelitian itu menyatakan bahwa para guru memiliki pemahaman yang sama tentang konsep Profil Pelajar Pancasila dengan kebijakan pemerintah (Kemendikbudristek). Profil Pelajar Pancasila diartikan sebagai terciptanya pelajar Indonesia yang mau terus belajar, memiliki pengetahuan global namun tetap menghargai budayanya, dan berpendirian teguh dalam memegang nilai-nilai Pancasila untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Karya tulis kedua merupakan tesis yang ditulis oleh Samsul Arifin dengan judul “Konsep Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial”. Karya tulis ini menghasilkan

¹⁷ Rani Kusuma Ningtias, *Konsepsi Guru Pendidikan Dasar tentang Profil Pelajar Pancasila*, Repository. Upi. Edu, Universitas Pendidikan Indonesia.

sebuah simpulan bahwa dengan adanya ide tentang pelajar Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam, diharapkan seluruh pelajar di pelosok tanah air dapat memahami dan menghayati serta melaksanakan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Selanjutnya dengan penghayatan itu menjadikan pelajar Pancasila mempunyai karakter religius yang kuat untuk dapat menerapkan nilai-nilai agama Islam sehingga mereka mampu mencapai derajat *insan kamil* sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia .¹⁸

Artikel yang berjudul “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”. Penelitian ini menjelaskan enam Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman,bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis. Potret inilah yang menjadi indikator yang digunakan sebagai tolok ukur bagi para peserta didik Indonesia yang selaras dengan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembentukan karakter ketahanan pribadi peserta didik, yang bertujuan terpelihara nilai-nilai luhur dan moral bangsa Indonesia, memiliki kesiapan untuk menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi abad-21. Pelajar Pancasila merupakan sumber daya manusia unggul yang merupakan

¹⁸Samsul Arifn, *Konsep Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial*. Tesis, UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri.

pembelajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁹

Artikel yang ditulis Novita Nur 'Inayah, berjudul "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo". Penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa integrasi dimensi pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan formula yang tepat dalam menjawab tantangan era revolusi 4.0. Pendidikan Agama Islam menjadi penyeimbang dalam kemajuan yang terjadi pada era 4.0. karena PAI bukan saja sebatas mengkaji interaksi manusia dengan Tuhan-Nya, (*habl min Allah*), tetapi mengkaji pula interaksi dengan pribadinya sendiri, sesama warga negara bahkan antar negara (*habl min al-nas*) dan alam semesta (*habl min al-alam*).²⁰

Berdasarkan keseluruhan literatur yang telah penulis kaji dan paparkan di atas, belum ada penelitian dan karya ilmiah tentang "Profil Pelajar Pancasila dalam Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Studi di SMAN 1 dan SMAIT Raudahtul Jannah Kota Cilegon)"

¹⁹ Rusnaini dkk, *Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa*. (Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 27 No 2 Agustus 2021), h.230-249.

²⁰Novita Nur 'Inayah, *Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negri Tambakboyo*, (Juornal of Education and Learning Sciences, E-ISSN 2808-3695, Vol 1 No 1 Oktober 2021).

H. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Pertama, Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dalam peta jalan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum dalam rencana strategi pada tahun 2020-2024 tentang Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah citra pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Ada enam profil atau kompetensi yang di harus dimiliki oleh pelajar Indonesia yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif.

Kedua, persepsi guru, Dalam Undang-undang guru dan dosen Bab 1 ayat 1 tentang ketentuan umum, disebutkan pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan pormal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan sosok yang memiliki andil besar dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di suatu sekolah.

Ketiga, adalah Pendidikan Agama Islam. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam regulasi di Indonesia menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa “pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan keterampilan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.²¹

Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran agama Islam disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam interaksinya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Keempat, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pola serta praktik pendidikan yang ada di Indonesia. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disahkan oleh Presiden Indonesia kelima pada tanggal 8 Juli 2003. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencabut undang-undang nomor 2 tahun 1989 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pancasila merupakan produk asli yang lahir dari penggalian budaya kehidupan bangsa Indonesia yang menempati wilayah Nusantara, yang menginginkan kemerdekaan dan kebebasan dari penjajahan serta tegaknya bangsa dan negara.

²¹Salinan PP RI No 55 tahun 2007. (Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1)

Perenungan mereka tentang Pancasila merupakan perenungan yang mendalam dan bukan perenungan sesaat. Pancasila sebagai dasar filosofis terlihat dalam nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan serta keadilan yang merupakan teks yang bernilai sangat tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai universal dan sesuai dengan kodrat kemanusiaan.

Pancasila merupakan budaya bangsa dan nilai luhur bangsa yang telah terlebur secara paripurna, yang melahirkan nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi seluruh warga negara Indonesia. Sebagai falsafah bangsa dan negara Indonesia tentu saja Pancasila harus tercermin dan mewarnai segala aspek kehidupan bangsa, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebab dalam peraturan perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dinyatakan dengan jelas bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman.

Dari penjelasan pasal 1 undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu skema dalam mengembangkan manusia Indonesia terjalin secara dasar dengan Pancasila sebagai landasan dalam pelaksanaannya.

Termasuk kurikulum serta tujuan yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia secara otomatis harus mengikuti ideologi Pancasila baik pada tingkat paling dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Dalam Nawa Cita kedelapan presiden Joko Widodo mengumandangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menetapkan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pencanaan ini ditindaklanjuti oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim dengan kebijakan merdeka belajar yakni menetapkan Profil Pelajar Pancasila. Yaitu pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global namun tetap berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pembelajar sepanjang hayat yang memiliki akhlak mulia atau moral luhur. Kemaslahatan masyarakat harus diukur dengan nilai-nilai yang telah disepakati oleh bangsa Indonesia (dalam hal ini adalah Pancasila) bukan nilai-nilai Pancasila yang harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini disebabkan setiap individu masyarakat mempunyai potensi positif dan negatif yang dapat memulus serta mewarnai masyarakat sehingga tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan Agama.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap mampu memberikan wawasan, pengalaman dan pengetahuan sekaligus menamamkan nilai-nilai karakter yang akan terinternalisasi pada jiwa peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai strategi

yang terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama Islam disertai tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan tesis program pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sistematikan penulisan tesis ini meliputi:

Bab I: berisi tentang pendahuluan dari penelitain yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Berisi tentang Kajian teori yang meliputi: Profil Pelajar Pancasila, Persepsi Guru tentang Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Landasan Pendidikan Agama Islam, Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, dan Nilai-Nilai Islami dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Bab III: Metodologi Penelitian. Yang meliputi: Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Lokas, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil pembahasan. Berisi tentang Analisis hasil penelitian yang meliputi Persepsi guru PAI terhadap Profil pelajar pancasila dan UU no 20 tahun 2003 di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon, dan Implikasi Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 dan SMA IT Raudhatul Jannah Kota Cilegon.

Bab V: Penutup yang meliputi: simpulan, implikasi dan saran.